



Hubungan Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand Hygiene* di Ruang Rawat Inap RS Harapan Bunda

Nurul Fitrah Fauziah^{1*}, Solehudin², Inas Syabanasyah³

¹⁻³ Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia
Maju, Indonesia

Alamat: Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI
Jakarta

Korespondensi penulis: nfitrahfauziah@gmail.com

Abstract. *HAI's is an infection that patients get when using health facilities or undergoing treatment in hospitals that when they enter the incubation period. Hand hygiene is a term used to wash hands, there are two ways that can be used in washing hands, namely using alcohol-based hand sanitizers and soap. The type of research used is correlation analysis with a cross sectional research design. The sampling technique uses total sampling. The data collection technique used a questionnaire of 22 questions and an observation sheet of five moments and six steps of hand hygiene. The research sample was 70 respondents. The data was analyzed using the Chi-square test. The statistical test showed that H0 was rejected, with a p-value ($0.044 < \alpha 0.05$). Therefore, it was concluded that there was a significant relationship between the role of the Infection Prevention and Control Team and nurses' compliance in carrying out hand hygiene in the inpatient room of Harapan Bunda Hospital.*

Keywords : *Hand Hygiene, Nurse Compliance, The Role of Infection Prevention and Control Teams*

Abstrak. HAI's yaitu infeksi yang didapatkan pasien ketika menggunakan fasilitas kesehatan atau menjalani perawatan di rumah sakit yang ketika masuk berada dalam masa inkubasi. *Hand hygiene* ialah istilah yang dipakai untuk mencuci tangan, terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam mencuci tangan yaitu memakai *hand sanitizer* berbasis alkohol dan sabun. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 22 pertanyaan dan lembar observasi lima momen enam langkah *hand hygiene*. Sampel penelitian sebanyak 70 responden. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Pada uji statistik menunjukkan H0 ditolak, dengan nilai *p-value* ($0.044 < \alpha 0.05$). Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda.

Kata Kunci : *Hand hygiene, kepatuhan perawat, peran tim pencegahan dan pengendalian infeksi*

1. LATAR BELAKANG

Salah satu tantangan utama di rumah sakit adalah infeksi nosokomial, yang bisa menjadi sebab pasien meninggal dunia secara tidak langsung maupun secara langsung. Beberapa kecelakaan mungkin tidak mengakibatkan kematian, tetapi perawatan intensif perlu didapatkan oleh seorang pasien sebagai proses pemulihan dari kejadian tersebut. Di satu sisi, hal ini menyebabkan bertambahnya biaya dan berkurangnya produktivitas bagi pasien, dan di sisi lain, hal ini menyebabkan bertambahnya biaya bagi rumah sakit. Individu di lingkungan rumah sakit, termasuk pasien, staf medis, pengunjung, dan pengasuh pasien, berisiko terkena infeksi yang didapat di rumah sakit (Herman & Handayani, 2016).

Kesehatan masyarakat yang serius ialah infeksi nosokomial atau infeksi yang diperoleh di rumah sakit (HAI's) menjadi satu diantara beberapa masalah kesehatan

masyarakat yang umumnya terjadi. Infeksi terkait layanan kesehatan adalah komplikasi paling umum di fasilitas kesehatan. HAI's ialah infeksi yang terjadi pada pasien atau selama dirawat di rumah sakit. Hal ini dapat menjadi masalah serius bagi pasien dan mampu menjadi sebab pasien dirawat di rumah sakit lebih lama dan bahkan kematian. Hal ini berdampak pada biaya pasien dan rumah sakit. Selain itu, buruknya kualitas layanan rumah sakit dan citra rumah sakit yang negatif menjadi akibat dari tingginya skor HAI's (Wahyuni et al., 2020).

Dalam jurnal (Sapardi et al., 2018) ditemukan bahwa frekuensi kejadian HAI's cukup tinggi. Data WHO pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa 15% pasien rawat inap mengalami HAI's. Di Afrika Sub-Saharan dan Asia Tenggara diketahui telah terjadi infeksi ini berkontribusi terhadap 4–56% kematian neonatal, dengan 75% kasus. Menurut WHO (2011) dalam jurnal (Madjid & Wibowo, 2017) Selain terjadi pada pasien, infeksi nosokomial bisa terjadi pada tenaga kesehatan. Saat ini, diketahui sangat terbatasnya data global terkait HAIs, tetapi laporan WHO sesuai dengan studi kepustakaan dari berbagai penelitian nasional dan multisenter dari tahun 1995 hingga 2010 menunjukkan bahwa HAIs di seluruh dunia Prevalensi keseluruhan HAIs ditemukan sebesar 3,5% hingga 12%. Selain itu, terdapat sebanyak 7,6% di negara maju prevalensi HAIs. Di lain sisi terdapat sebanyak 10,1% prevalensinya di negara ini menunjukkan angka yang lebih tinggi, namun bervariasi antara 5,7% hingga 19,1%. Amerika Serikat sebagai bagian dari negara maju, 1,7 juta infeksi terjadi di rumah sakit AS (9,3 infeksi per 1.000 pasien perhari, atau 4,5 per 100 rawat inap), yang menyebabkan angka pasien meninggal di tahun 2022 mencapai 98.000. *The European Center of Disease Control and Prevention (ECDC)* dalam WHO menginformasikan prevalensi di Eropa yakni 7,1% sebagai rata-ratanya.

Terkait dengan fasilitas kesehatan, berbagai pengaruh mempengaruhi kualitas fasilitas kesehatan. Jika upaya pencegahan dan pengendalian tidak dilakukan, situasi ini akan semakin berkembang dan memburuk. Oleh karena itu, berbagai negara, termasuk Indonesia, turut berperan aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut, antara lain dengan menetapkan program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit (Madjid & Wibowo, 2017). Selanjutnya, *Hand hygiene* yaitu langkah mencuci tangan dengan kedua tangan dibasahi dibawah air yang mengalir yang bertujuan untuk membasmi kuman dan kotoran yang melekat di tangan serta agar terhindarnya individu dari penyakit (Idris, 2022).

Menurut laporan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (2024) bulan Januari – Mei 2024 didapatkan pelaporan pasien MRSA bulan Januari yaitu 1 kasus atau 0,41% dari total pasien sebanyak 2457 pasien, pada bulan Februari didapatkan 1 kasus kejadian

Ventilator Associated Pneumonia (VAP) atau 8,06%, pada bulan Maret didapatkan 1 kasus kejadian Infeksi Daerah Operasi (IDO) atau 0,4% dari total pasien operasi pada bulan Maret sebanyak 250 pasien. Pada bulan April didapatkan 1 kasus atau 0,32% IDO dari 250 pasien operasi dan 2,63% IDO SC dari 38 tindakan operasi SC. Sedangkan kasus MRSA pada bulan april sebanyak 2 kasus atau 0,74% dari total pasien sebanyak 2700 pasien.

Sedangkan data kepatuhan kebersihan tangan berdasarkan 6 langkah yang dilakukan oleh petugas medis, non medis, dan penunjang menurut laporan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (2024) pada bulan Januari yaitu 84,13%, pada bulan Februari sebesar 84,43%, pada bulan Maret sebesar 85,70%, pada bulan April sebesar 87,44%, dan pada bulan Mei sebesar 86,93%. Hasil surveilans rata-rata kepatuhan cuci tangan pada tim medis dan non medis sebesar 86,15%, dan rata-rata kepatuhan *five moment* sebesar 85,72%. Dilihat dari persentase kepatuhan kebersihan tangan yang dilakukan walaupun standar capaian 85%, tetapi masih terdapat capaian persentase dibawah standar. Dalam hal ini, setiap bulannya harus lebih ditingkatkan lagi agar pelaporan kepatuhan kebersihan tangan di Rumah Sakit Harapan Bunda mencapai target diatas 85%.

Sesuai dengan perolehan peneliti di lapangan yang dilakukan kepada Tim Pencegahan dan Pengendalian infeksi Rumah Sakit Harapan Bunda dan mengikut pada uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan peran tim pencegahan dan pengendalian infeksi terhadap kepatuhan perawat ketika melaksanakan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda.

2. KAJIAN PUSTAKA

Infeksi Nosokomial dan Hand Hygiene

Infeksi terkait layanan kesehatan, atau yang dikenal sebagai Healthcare-Associated Infections (HAIs), merupakan masalah global yang mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan. Menurut WHO (2016), sekitar 15% pasien rawat inap mengalami infeksi ini, dengan tingkat kematian neonatal akibat HAIs di Afrika Sub-Sahara dan Asia Tenggara mencapai 4-56% (Wahyuni et al., 2020). Infeksi nosokomial dapat meningkatkan beban ekonomi rumah sakit dan pasien serta menurunkan citra pelayanan kesehatan (Madjid & Wibowo, 2017).

Hand hygiene merupakan langkah utama dalam pencegahan infeksi nosokomial. WHO telah mengembangkan konsep "Lima Momen Hand Hygiene" yang mencakup sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah menyentuh lingkungan sekitar pasien

(Idris, 2022). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik ini masih bervariasi (Hidayah & Ramadhani, 2019).

Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI)

Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) memiliki peran penting dalam menekan angka kejadian HAIs. Studi yang dilakukan oleh Sulisno et al. (2022) menunjukkan bahwa keberadaan tim PPI dengan kinerja baik dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap prosedur hand hygiene. Supervisi yang dilakukan tim PPI terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan (Rahmadiana & Mulyana, 2020).

Selain pengawasan, ketersediaan fasilitas hand hygiene juga berperan dalam mendukung kepatuhan tenaga kesehatan. Studi oleh Fanny et al. (2023) menemukan bahwa implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit masih menghadapi kendala dalam hal sarana dan prasarana yang belum optimal.

Hubungan Peran Tim PPI dengan Kepatuhan Hand Hygiene

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara peran tim PPI dengan kepatuhan hand hygiene di lingkungan rumah sakit. Studi oleh Dara Jati et al. (2023) menunjukkan bahwa audit kewaspadaan standar secara signifikan meningkatkan kepatuhan perawat terhadap kebersihan tangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Centaury et al. (2025) yang menyatakan bahwa pengawasan dan pelatihan yang dilakukan tim PPI dapat meningkatkan kepatuhan hand hygiene di Puskesmas.

Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Studi yang dilakukan oleh Nurahmani (2018) menemukan bahwa supervisi tim PPI tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tim PPI dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya kerja, beban kerja perawat, serta dukungan manajemen rumah sakit.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa peran tim PPI memiliki dampak signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene. Keberadaan tim PPI yang aktif dalam supervisi dan edukasi dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan lima momen dan enam langkah hand hygiene. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan dan pengendalian infeksi, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai serta penguatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menjadi jenis penelitian analitik korelasi dengan desain *cross sectional* yang mana variabel independen dan dependen dicatat secara bersamaan. Peneliti akan menggunakan desain studi *cross sectional* agar diketahuinya faktor yang memengaruhi kepatuhan kebersihan tangan perawat di ruang rawat RS Harapan Bunda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Deskripsi Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan lama bekerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda

Karakteristik	f	%
Usia		
1. 20 – 25 Tahun	20	28,6
2. 26 – 30 Tahun	22	31,4
3. 31 – 35 Tahun	13	18,6
4. 36 – 40 Tahun	4	5,7
5. 41 – 45 Tahun	11	15,7
Jumlah	70	100
Pendidikan Terakhir		
1. D III Keperawatan	28	40
2. Ners	42	60
Jumlah	70	100
Lama Bekerja		
1. < 10 Tahun	48	68,6
2. ≥ 10 Tahun	22	31,4
Jumlah	70	100

Sebagaimana data yang ditunjukkan pada tabel 1.1 diatas, mayoritas tingkat distribusi frekuensi di Rumah Sakit Harapan Bunda adalah usia 26 – 30 tahun sebanyak 22 responden (31,4%), pendidikan terakhir ners sebanyak 42 responden (60%), dan lama bekerja < 10 tahun sebanyak 48 atau 68,6% responden.

b. Analisis Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel independen (Peran Tim PPI di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda)

No	Peran Tim PPI	f	%
1	Berperan	62	88,6
2	Tidak Berperan	8	11,4
Jumlah :		70	100

Sebagaimana data yang diperlihatkan pada tabel 2.1 di atas, dalam kuesioner tentang peran tim pencegahan dan pengendalian infeksi, sebagian besar responden (62 orang, atau 88,6%) menyatakan bahwa mereka berperan, sementara 8 orang (11,4%) menyatakan bahwa mereka tidak berperan.

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel dependen (Kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda)

No	Kepatuhan	f	%
1	Patuh	48	68,6
2	Tidak Patuh	22	31,4
Jumlah		70	100

Sebagaimana hasil yang ditemukan berkaitan dengan Hasil pengamatan terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* melalui pengamatan langsung oleh peneliti, sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.2, memperlihatkan bahwa kebanyakan responden dikategorikan patuh. Sebanyak 48 responden atau setara dengan (68,6%) mematuhi prosedur *hand hygiene*, sedangkan 22 responden atau setara dengan (31,4%) tercatat tidak patuh.

c. Analisis Bivariat

Upaya untuk melakukan pengujian terhadap hubungan antara peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda digunakan analisis *chi-square*. Hasil analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4 Hubungan peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan kepatuhan perawat saat melaksanakan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda

No	Peran Tim PPI	Kepatuhan Perawat				Jumlah		P (value)
		Tidak Patuh		Patuh				
		F	%	f	%	f	%	
1	Tidak Berperan	5	23	3	6	8	11	0,044
2	Berperan	17	77	45	94	62	89	
Total		22		48		70		

Sebagaimana data yang diperlihatkan pada tabel di atas terlihat bahwa hubungan antara peran Tim PPI dan kepatuhan perawat saat melaksanakan *hand hygiene*, diketahui bahwa dari 8 responden yang menyatakan tim tersebut tidak berperan, mayoritas (5 responden atau 23%) tidak patuh. Sementara itu, dari 62 responden yang menyatakan tim tersebut berperan, mayoritas (45 responden atau 94%) mematuhi prosedur *hand hygiene*.

Nilai $p\text{-value} = 0,044$, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ merupakan hasil yang diperlihatkan dari pelaksanaan uji statistik *chi-square*. Oleh sebab itu, H_0 ditolak, yang mengindikasikan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan kepatuhan perawat saat melaksanakan *hand hygiene*.

Pembahasan

a. Analisis Univariat

1) Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi

Selaras dengan hasil dan data yang tampak pada distribusi terkait peran Tim PPI dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda, diketahui bahwa mayoritas responden (62 orang atau 88,6%) menyatakan tim tersebut berperan, sedangkan 8 responden (11,4%) mengungkapkan bahwa tim tersebut tidak berperan.

Hasil penelitian Sulisno et al., (2022) dengan judul “Hubungan Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Tim PPI)” Hasil penelitian menunjukkan perawat yang patuh cuci tangan sebanyak 88% dan tidak patuh 12%, peran Tim PPI berkinerja baik 97,5% dan kurang baik 2,5% serta ketersediaan fasilitas cuci tangan dianggap baik 97,5% dan kurang baik 2,5%. Terdapat kesignifikan hubungan antara peran Tim PPI dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan ($P=0,0001$) ditunjukkan sesuai dengan hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara kelengkapan fasilitas cuci tangan dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan ($P=0,007$). Dalam penelitian Sulisno, peran Tim PPI dinilai baik, dengan tingkat keterlibatan mencapai 97,5%. Sementara itu, dalam penelitian ini, peran Tim PPI berada pada angka 88,6%.

Penelitian lain oleh Fanny et al., (2023) menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Informan triangulasi dan utama menjadi subjek yang terdapat dalam penelitian ini. Pelaksanaan pengamatan dan wawancara menjadi metode pengumpulan data yang selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan analisis univariat. Pada variabel proses, yang meliputi pengendalian, pelaksanaan, pengorganisasian, dan perencanaan diketahui telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih ditemui beberapa hambatan. Sedangkan pada variabel output, yang mencakup hasil dilakukannya program PPI seperti kewaspadaan isolasi (termasuk kewaspadaan transmisi dan standar), pelatihan dan pendidikan, serta surveilans tercatat bahwa kedisiplinan dan kepatuhan petugas terhadap prosedur *hand hygiene*

hanya mencapai sekitar 90%. Kesimpulannya, pelaksanaan Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dalam jurnal ini masih belum optimal dan dihadapkan pada sejumlah hambatan dalam penerapannya.

Peran atau pengawasan ini ialah satu di antara beberapa fungsi senior yang hendaknya dimanfaatkan oleh tim pencegahan dan pengendalian infeksi supaya mengoptimalkan kualitas layanan perawatan, seperti meningkatkan *hand hygiene*. Ini selaras dengan Jurnal Rahmadiana & Mulyana (2020) yang menerangkan manajemen rumah sakit perlu meningkatkan sosialisasi IPCLN mengenai esensialnya pemantauan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan melakukan sosialisasi ulang tugas dan fungsi mereka dan dengan menerapkan penghargaan dan hukuman. Pendapat perawat terkait supervisi yang tepat mampu mengoptimalkan kepatuhan standar kewaspadaan saat memberikan asuhan keperawatan.

Beberapa hasil penelitian mengenai supervisi menunjukkan bahwa supervisi sangat penting untuk dilaksanakan secara maksimal. Oleh sebab itu, penting dilaksanakan pengoptimalan supervisi terhadap *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda.

2) Kepatuhan *Hand Hygiene*

Sebagaimana perolehan hasil pengamatan secara langsung yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*, diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, dengan 48 responden (68,6%) mematuhi prosedur *hand hygiene*, sedangkan 22 responden (31,4%) tidak patuh.

Dalam penelitian ini, hasil pengamatan langsung terhadap kepatuhan perawat menunjukkan bahwa kebanyakan responden telah melakukan enam langkah cuci tangan dengan benar. Secara khusus, "Langkah cuci tangan 1 (menggosok telapak tangan dengan posisi telapak saling berhadapan)" dilaksanakan oleh seluruh responden (70 orang atau 100%). Namun, mayoritas responden tidak melaksanakan lima momen cuci tangan, terutama pada "sebelum melakukan tindakan aseptik", yang tidak dilakukan oleh 28 responden (40%).

Di ruang rawat inap, diperoleh hasil observasi yang menunjukkan masih banyak perawat yang belum patuh melaksanakan lima momen dan enam langkah pada *hand hygiene*. Selain banyaknya tindakan yang dilakukan perawat, juga dikarenakan perawat melupakan lima momen dalam melakukan cuci tangan.

Mereka melakukan cuci tangan bila tangan dalam keadaan kotor dan setelah melakukan tindakan kepada pasien saja.

Hasil penelitian milik Hidayah & Ramadhani (2019) bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan *hand hygiene* di kalangan tenaga kesehatan. Pendekatan *cross-sectional* yang bersifat observasional dijadikan desain penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari 70 tenaga kesehatan, yang mencakup perawat, bidan, dan dokter, serta seluruh prosedur cuci tangan yang mereka lakukan. Luaran penelitian menunjukkan bahwa taraf kepatuhan *hand hygiene* ialah sebagai berikut: Dokter dengan persentase 49,33%, Bidan dengan persentase 53,37%, dan Perawat dengan persentase 56,05%. Jika dilihat dari kepatuhan per indikasi, tingkat kepatuhan tertinggi tercatat: setelah terpapar cairan tubuh pasien berisiko: 70,11%, sebelum tindakan aseptik dengan persentase 56,41%, sebelum kontak dengan pasien dengan persentase 55,81%, setelah kontak dengan pasien dengan persentase 53,16%. Tingkat kepatuhan terendah terjadi sesudah menyentuh lingkungan sekitar pasien, yakni hanya 27,27%. Alasan utama di balik ketidakpatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan *hand hygiene* adalah kendala fasilitas. Mereka mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia belum tercukup yang menjadi hambatan dalam penerapan praktik *hand hygiene* yang optimal.

Hasil penelitian Situmorang & Widiyarti (2024) Metode penelitian yang dipakai ialah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh perawat di Rumah Sakit Advent Bandung, sebanyak 35 orang (100%), memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam menerapkan prosedur cuci tangan sesuai dengan lima momen *hand hygiene*. Rata-rata angka kejadian infeksi nosokomial dari Januari hingga Oktober tercatat sebesar 1,16%. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa antara kedua variabel yang diteliti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada fokus kajian, yaitu kepatuhan *hand hygiene* di ruang perawatan. Namun, perbedaannya terlihat pada tingkat kepatuhan perawat di Rumah Sakit Harapan Bunda, yang masih tergolong rendah, dengan 48 responden (68,6%) yang mematuhi prosedur *hand hygiene*.

b. Analisis Bivariat

- 1) Hubungan Peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* perawat di Ruang Rawat Inap

Peran surveilans merupakan bagian integral dari fungsi pengawasan dan pengendalian infeksi. Supervisi merupakan proses pemantauan dan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada seluruh staf agar tercipta lingkungan kerja yang lebih baik. Di rumah sakit, Tim PPI telah melaksanakan supervisi dengan fokus utama pada perawat, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri saat menjalankan tindakan keperawatan, guna meminimalkan risiko infeksi, terutama infeksi nosokomial. Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan yang baik dari staf agar supervisi dapat berjalan sesuai dengan harapan tim PPI (Purwacaraka et al., 2023).

Berdasarkan analisis bivariat, hasil uji statistik *chi-square* memperlihatkan nilai $p\text{-value} = 0,044 < \alpha 0,05$, maknanya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Tim PPI memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda. Data dari kuesioner yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa peran aktif Tim PPI berpengaruh positif terhadap kepatuhan perawat dalam menjalankan prosedur cuci tangan.

Luaran penelitian selaras dengan studi yang telah dilaksanakan oleh Sulisno et al., (2022) yang membuktikan ada hubungan yang signifikan antara peran Tim PPI dengan kepatuhan cuci tangan perawat ($P=0,0001$). didapatkan data bahwa peran Tim PPI sudah dilaksanakan dengan baik, hanya saja ada beberapa peran walaupun sudah baik yaitu hampir semua peran berada diatas 90%, tetapi diantara peran yang lain dinilai masih terlalu rendah, yaitu peran dalam pelaksanaan khususnya terkait penyampaian tujuan dalam melakukan supervisi (89%) dan juga peran monitoring dalam evaluasi terkait memberikan feedback terkait laporan hasil audit (91%).

Hasil penelitian Dara Jati et al., (2023) mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara audit kewaspadaan standar dengan tingkat kepatuhan perawat terhadap kebersihan tangan di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Malang UNISMA. Uji t-berpasangan menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) pada pre-audit (momen cuci tangan dan SPO cuci tangan) sebesar 0,000, dan pada post-audit sebesar 0,001. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa audit kewaspadaan standar secara signifikan mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap kebersihan tangan. Analisis data juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepatuhan antara sebelum dan sesudah audit dilakukan. Sebelum audit, tingkat kepatuhan kategori patuh diperoleh dari 43 responden, dan setelah

audit meningkat menjadi 45 responden, sementara jumlah responden dengan kategori kurang patuh berkurang dari 12 menjadi 10 responden setelah audit.

Hasil penelitian lainnya milik Centaury et al., (2025) pendekatan *cross sectional* dengan desain survei analitik ialah desain yang diaplikasikan dalam penelitian ini, di mana pengambilan sampel dilakukan menggunakan *total sampling*. Berdasarkan hasil uji *chi-square*, didapatkan nilai P-value sebesar 0,032, yang lebih rendah atau sama dengan α 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran Tim (PPI) dengan kepatuhan petugas di Puskesmas Nibung, Kabupaten Musi Rawas Utara, Tahun 2024.

Sedangkan hasil penelitian Nurahmani, (2018) menerangkan hasil memperlihatkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi Tim PPI dengan kepatuhan perawat dalam mencuci tangan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji Chi Square dengan nilai $P = 0,085$, di mana $P > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara peran Tim PPI dan kepatuhan *hand hygiene* perawat di instalasi rawat inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa.

Menurut peneliti dari jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dari Tim PPI sangat penting dalam memantau dan memberikan penilaian secara langsung pengimplementasian *hand hygiene* di ruang rawat inap. Pelaksanaan ini penting karena sumber infeksi nosokomial berada di rumah sakit apabila perawat tidak mematuhi prosedur *hand hygiene*. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa tim pencegahan dan pengendalian infeksi berperan dalam kepatuhan perawat, supervisi sebaiknya dilaksanakan setiap hari untuk mengoptimalkan kembali kepatuhan perawat dalam melaksanakan cuci tangan. Selain itu, supervisi sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pengamatan yang edukatif dan suportif, bukan dengan pendekatan yang mengedepankan kekuasaan atau otoritas, sebab pelaksanaan observasi secara langsung dapat berdampak buruk, seperti menimbulkan ketakutan atau membuat kesan mengganggu pekerjaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dibawah ini ialah uraian simpulan penelitian sebagai bentuk penyederhanaan untuk memahami secara ringkas mengenai hasil dan pembahasan penelitian sudah dilaksanakan pada bab di atas: Sebagaimana hasil yang ditemukan berkaitan dengan kuesioner yang diisi oleh responden, mayoritas tingkat distribusi frekuensi di Rumah Sakit Harapan Bunda adalah usia 26 – 30 tahun sebanyak 22 responden (31,4%), pendidikan terakhir Ners

sebanyak 42 responden (60%), dan lama bekerja < 10 tahun sebanyak 48 atau 68,6% responden. Sebagaimana hasil yang ditemukan berkaitan dengan kuesioner yang diisi, sebagian besar respon menyatakan bahwa tim pencegahan dan pengendalian infeksi berperan, yakni berjumlah 62 responden atau setara dengan (88,6%), sementara sejumlah 8 responden atau setara dengan (11,4%) menyatakan tim tersebut tidak berperan. Selanjutnya Sebagaimana hasil yang ditemukan berkaitan dengan observasi kepatuhan perawat, sebagian besar responden tidak patuh, yaitu sebanyak 22 responden (31,4%), sementara 48 atau 68,6% responden patuh dalam pelaksanaan cuci tangan yang benar. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,044, yang lebih kecil dari α 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda. Terdapat beberapa saran yang bisa direkomendasikan oleh peneliti kepada pihak – pihak yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yakni berikut ini: Diharapkan kepada supervisi Komite PPI untuk meningkatkan pengawasan terhadap perawat dalam melaksanakan *hand hygiene*, agar kepatuhan terhadap prosedur tersebut dapat lebih optimal. Luaran penelitian ini dapat menjadi sebagai motivasi atau dorongan dan motivasi bagi perawat agar taat dan patuh prosedur mencuci tangan dengan baik yakni melaksanakan enam tahapan dan lima momen *hand hygiene* secara optimal di ruang rawat inap yang ada pada Rumah Sakit Harapan Bunda. Luaran penelitian menjadi bahan referensi akademis bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran tim pencegahan dan pengendalian infeksi serta kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene*. Selain itu, diharapkan peneliti lain dapat melakukan penelitian terkait kepatuhan *hand hygiene* dari sudut pandang tenaga kesehatan lainnya dan pasien, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rumah Sakit Harapan Bunda yang telah memberikan izin penelitian terkait hubungan peran tim pencegahan dan pengendalian infeksi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Centaury, L. S., Zaman, C., Priyatno, A. D., & Ekawati, D. (2025). Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan melakukan hand hygiene pada petugas medis di puskesmas. <https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.397>
- Dara Jati, D., Apryanto, F., & Zunaedi, R. (2023). Pengaruh audit kewaspadaan standar terhadap tingkat kepatuhan kebersihan tangan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Malang Unisma. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i1.117>
- Fanny, N., Nofikasari, I., & Putri, R. (2023). Analisis pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit X Kota Surakarta. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 237–244.
- Herman, M. J., & Handayani, R. S. (2016). Government hospital facilities and infrastructure to prevent and control infection in Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 6(2), 137–146.
- Hidayah, N., & Ramadhani, N. F. (2019). Kepatuhan tenaga kesehatan terhadap implementasi hand hygiene di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Kota Makassar. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 5(2), 182. <https://doi.org/10.29241/jmk.v5i2.236>
- Idris, H. (2022). *Hand hygiene: Panduan bagi petugas kesehatan* (1st ed.). Prenadamedia.
- Madjid, T., & Wibowo, A. (2017). Analysis of infection prevention and control program's implementation in inpatient ward at Tebet Hospital. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 4(1), 57–68.
- Nurahmani. (2018). *Faktor yang memengaruhi perawat terhadap kepatuhan dalam melakukan hand hygiene sebelum dan sesudah melakukan tindakan di ruang inap Rumah Sakit Cut Meutia Langsa tahun 2018*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Purwacaraka, M., Islamy, A., Suharyoto, S., & Suciati, S. (2023). Hubungan supervisi oleh tim pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) handscoon dalam tindakan keperawatan di ruang rawat inap penyakit dalam Rumah Sakit Dr. Iskak Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 5(1), 17–22. <https://doi.org/10.53599/jip.v5i1.131>
- Rahmadiana, A., & Mulyana, H. (2020). Perbandingan persepsi perawat dengan observasi kepatuhan kewaspadaan standar penggunaan APD di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 145–152.
- Sapardi, V. S., Machmud, R., & Gusty, R. P. (2018). Analisis pelaksanaan manajemen pencegahan dan pengendalian healthcare-associated infections di RSI Ibnu sina. *Jurnal Endurance*, 3(2), 358. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3029>
- Situmorang, R. W., & Widiyarti, S. H. (2024). Tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan teknis cuci tangan *five moments* dengan kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Advent Bandung. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.1065>

- Sulisno, M., Nurmalia, D., Warsito, B. E., Jannah, A. M., Ulliya, S., Santoso, A., & Ardani, M. H. (2022). Hubungan peran tim pencegahan dan pengendalian infeksi (Tim PPI) dan fasilitas cuci tangan dengan kepatuhan cuci tangan perawat. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.23-33>
- Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. (2024). *Laporan IPCN Rumah Sakit Harapan Bunda bulan Januari - Mei 2024*.
- Wahyuni, T., Hasnita, E., & Suwito, A. (2020). Analisis faktor pelaksanaan program pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Kota Padang Panjang tahun 2019. *Human Care Journal*, 5(3), 845. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.700>